

# MENDIDIK ANAK DALAM MEMBERI PERSEMBAHAN TERHADAP PENINGKATAN SPIRITALITAS DI GEREJA KRISTEN EKLESIA MENTAWAI

Erniwati Lase<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Excelsius  
Email: laseerni273@gmail.com<sup>\*1</sup>

**Abstrak:** Dalam artikel ini ditulis berdasarkan kejadian yang alamiah terjadi di dalam kehidupan anak sekolah minggu Kristen. Pada Perjanjian Lama awalnya persembahan itu diberikan dalam bentuk persembahan korban bakaran yang dilakukan melalui pemotongan hewan peliharaan lalu dibakar di atas Mezbah, namun seiring berjalannya waktu persembahan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk uang. Persembahan merupakan ucapan rasa syukur seseorang kepada Tuhan atas kasih dan cinta Tuhan pada dirinya. Pada umumnya anak-anak kurang paham arti memberi persembahan sehingga anak hanya memberikan persembahan begitu saja tanpa mengerti arti dan tujuan dari memberi persembahan tersebut. Jadi sebagai orang tua harus menjadi faktor utama pendidik atau pendorong anak dalam melakukan akitivitas atau kegiatan salah satunya memberi persembahan, sebagai orang tua yang sudah paham akan arti dan makna memberi persembahan maka orang tua tersebut akan memberikan pemahaman yang baik kepada anak dalam memaknai arti memberi persembahan yang sesungguhnya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk supaya orang tua dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang makna memberi persembahan, agar anak mengerti sikap dalam memberi persembahan dan makna memberi persembahan, serta dapat meningkatkan spiritualitas anak dalam memberi persembahan. Peneliti melakukan penelitian ini di Gereja Kristen Protestan Eklesia Mentawai dimana anak sekolah minggu memberi persembahan tanpa mengerti makna dari memberi persembahan. Oleh karena itu sebagai tugas dan bertanggungnya orang tua yaitu memberikan pendidikan yang baik kepada anak yang dimulai dari mengajarkan cara makan yang baik, berbicara yang baik, bertindak yang baik, dan khususnya memberikan persembahan yang baik juga. Jadi peran orang tua harus mampu mangajar dan mendidik anak-anak ke hal-hal yang baik supaya spiritualitas anak dapat bertumbuh dengan baik dan mengerti arti persembahan hidup yang sesungguhnya.

**Kata kunci:** *Mendidik, Persembahan, Spiritualitas Anak, Peran Orang Tua, Gereja*

**Abstract:** This article is written based on natural events that occur in the lives of Christian Sunday school children. In the Old Testament the offerings were originally given in the form of burnt offerings made by slaughtering pets and then burned on the altar, but over time the offerings were manifested in the form of money. An offering is an expression of one's gratitude to God for God's love and affection for him. In general, children do not understand the meaning of giving offerings so that children just give offerings without understanding the meaning and purpose of giving these offerings. So as parents, they must be the main factor for educators or encouraging children to carry out activities or activities, one of which is giving offerings, as parents who already understand the meaning and meaning of giving offerings, the parents will give a good understanding to children in interpreting the meaning of giving offerings. The real. In this study, it is intended that parents can provide understanding to children about the meaning of giving offerings, so that children understand the attitude in giving offerings and the meaning of giving offerings, and can increase the spirituality of children in giving offerings. The researcher conducted this research at the Eklesia Mentawai Protestant Christian Church where Sunday school children gave offerings without understanding the meaning of giving offerings. Therefore, it is the duty and responsibility of parents to provide good education to children starting from teaching them how to eat well, speak well, act well, and especially give good offerings as well. So the role of parents must be able to teach and educate children to good things so that children's spirituality can grow well and understand the true meaning of life's offering.

## Pendahuluan

Di tengah-tengah umat Kristiani, perihal memberi persembahan kurang mendapat perhatian yang serius bahkan sering dilupakan tentang arti dan makna yang terkandung di dalamnya. Orang Kristian masih belum benar-benar mengenal dan mensyukurisegala berkat yang diperolehnya. Lebih tragis lagi pada saat menyerahkan persembahan kepada Tuhan pada kebaktian Minggu, ada saja uang lembaran koyak atau tidak layak dipakai. Berangkat pada syair nyanyian pada *Tuhan KaruniaMu Roh dan jiwaku semua bahkan nyawa ku juga hidupku harta milikMu semua, untuk selama-lamanya*. Dari syair nyanyian ini dapat kita petik suatu pemahaman, adanya suatu pengakuan bahwa apa yang kita miliki baik itu jiwa, nyawa dan harta bersumber dari Allah (Amsal 10:22), dan kita serahkan menjadi persembahan kepadaNya.<sup>1</sup>

Kita tentu mengerti arti persembahan adalah menyerahkan sesuatu baik berupa benda maupun uang, kepada seseorang yang derajatnya jauh lebih tinggi dari pada yang mempersembahkan. Persembahan diberikan oleh warga jemaat ketika mengikuti kebaktian di gereja maupun pada kebaktian keluarga. Hal berikut yang menjadi sorotan penulis dalam memilih adalah *Makna Mendidik Anak Dalam Memberi Persembahan Terhadap Spiritualitas Anak*. Artinya seorang anak tidak hanya sekedar memberi persembahan

saja tetapi anak juga harus mengerti arti dari memberi persembahan tersebut, sehingga anak tidak beranggapan bahwa persembahan itu hanya dalam bentuk uang saja tetapi bisa juga dalam bentuk penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan (bnd. Roma 12:1).

Memberi persembahan itu pada dasarnya adalah secara sukarela memberi apa yang sesuai dengan hati kita dengan penuh pengucapan syukur dan hati yang diarahkan kepada Allah untuk memberikan apa yang terbaik yang kita miliki<sup>2</sup>. Dalam memberikan persembahan juga dapat mencerminkan penghayatan umat terhadap ibadah atau penghayatan atas persekutuan umat di hadapan Tuhan yang telah menebus, mengampuni dosa-dosa umat dan menyelamatkan.<sup>3</sup>

Bila kita membaca Mat. 5:14-14 dikatakan bahwa “*Kamu Adalah Garam Dan Terang Dunia*”. Ungkapan ini mengandung bahwa selaku orang yang telah menerima bagian keselamatan dari karya Yesus kristus terpanggil unutk mengaktualisasikan imannya di tengah-tengah dunia. Hal ini hampir sama dengan pernyataanya Bapak Pdt. Ladeslam Sinaga bahwa ada dua istilah yang digunakan untuk menekankan tentang hidup yang menjadi persembahan bagi Allah. Istilah yang pertama adalah “*Agathos*”, kedua “*kalos*”. *Agathos* artinya bagian inti dari sesuatu itu berguna, hakikatnya bermutu tinggi, kandungan dalamnya benar-benar baik. *Kalos* artinya sisi luar sesuatu itu

---

<sup>1</sup>Makna Memberi Persembahan  
[<sup>2</sup>Jhon F.Mac Artur, \*Memberi Kepada Allah\* \(Jakarta: BPK Gunung Mulia,1986\), hal.60  
<sup>3</sup> A. A Sitompul, \*Persembahan Yang Sejati\* \(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009\), 106](https://Www.Academia.Edu/24339243/PersembahanD an Relevansinya Dengan Gereja Masa Kini. Diakses 14 Mei 2021, pkl.12:46Wib.</a></p></div><div data-bbox=)

menarik, cantik atau menawan. Kalos juga mengandung arti sedap dipandang mata, memikat dan penuh daya tarik dll. Demikian hidupnya orang Kristen harus benar-benar memberi yang terbaik kepada Tuhan.<sup>4</sup> Artikel ini dibuat untuk menjawab beberapa pertanyaan, (1) bagaimana orang tua dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang makna memberi persembahan, (2) bagaimana sikap dalam memberi persembahan dan makna memberi persembahan, (3) bagaimana spiritualitas anak dalam memberi persembahan.

## Metode

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pengamatan dan literatur dan teks Alkitab serta pendapat-pendapat para ahli. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang makna memberi persembahan terhadap peningkatan spiritualitas anak usia 5-7 tahun di Gereja Kristen Protestan Eklesia Mentawai. Penulis mengkaji dari serta mendalami tulisan yang didapat dari beberapa sumber seperti buku, dokumentasi, observasi, dan wawancara dan mencoba menuliskannya dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.<sup>5</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mendidik Anak Dalam Memberikan Pemahaman Tentang makna Memberi Persembahan

Dalam Kitab Amsal 22:6 dikatakan, “Didiklah orang muda menurut jalan yang

<sup>4</sup> Landestam Sinaga, *Mecari Langkah Yesus*, (Malang: Gandum Mas, 1995),34-36.

<sup>5</sup> Selvianti, Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual Volume 1, No 2, Desember 2018; (253-266). Available at: <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/>.

patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu,” Firman Tuhan ini merupakan salah satu perintah langsung kepada orang tua untuk mendidik anakmerek ke arah jalan yang benar. Mary Go Setiawani mengatakan, “Orang muda yang disebut dalam ayat tersebut bisa mencakup anak-anak maupun remaja/pemuda dan ini merupakan nasihat dan janji yang amat penting.<sup>6</sup>

Mendidik adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat serta berperilaku secara proposisional sesuai dengan susunan ilmu dan teknologi yang dikuasainya. Mendidik bernotasi dengan pengertian pendidik yang artinya harus mampu dalam menyampaikan ilmu atau koneksi ilmu dengan ilmu yang lain dalam suatu susunan yang teratur dan sistematik dan penyampaiannya sesuai dengan susunan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik. Keluarga merupakan tempat anak belajar pertama kali dalam mempelajari emosi, menggapi situasi yang menimbulkan Mendidik juga merupakan menyediakan sekolah atau pendidikan; melatih, mengembangkan mental, moral dan estetika dan lebih utamanya yaitu mengantarkan anak didik kearah kedewasaan baik secara jasmani dan rohani.<sup>7</sup> Dalam hal ini penulis artikel hanya memfokuskan diri pada Mendidik Anak Dalam Memberi Persembahan.

Pada umumnya pemberian persembahan tidak hanya dilakukan oleh orang-orang dewasa tetapi anak sekolah minggu juga dapat mengambil bagian dalam memberi persembahan. Hal ini adalah salah satu cara mengajarkan anak-anak bagaimana

<sup>6</sup> Mary Go Setiawani, *Pembaharuan Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 13.

<sup>7</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (Jakarta : : An1 mage, 2009), hal 10

mengucap syukur kepada Tuhan atas berkat-berkat yang Tuhan anugrahkan. Im. 6:25 “ Katakanlah kepada Harun dan akan-anaknya inilah hukum tentang korban bakaran disembelihkan korban penghapus dosadi hadapan Tuhan. Itulah persembahan Maha Kudus artinya sebagai orang tua harus terus-menerus mengajarkan kepada anak-anak memberikan persembahan yang terbaik bagi Tuhan. Dengan mempedomani penjelasan makna dan pentingnya mengajarkan anak-anak mengenai memberi persembahan harus didasari dengan spiritualitas yang baik dan terarah, sehingga pemahaman pemberian persembahan bagi anak itu sendiri sungguh-sungguh mereka pahami sebagai bentuk ucapan syukur. Umumnya anak-anak mendapatkan pendidikan spiritualitas yaitu dari orang tua sendiri. Tentunya pendidikan utama dan terutama yang didapatkan anak dalam meningkatkan spiritualitasnya yaitu diawali dari orang tua atau keluarga.

Pendidikan keluarga merupakan suatu kesatuan hidup atau keluargalah yang menyediakan situasi belajar. Keluarga membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antara pribadi, kerja sama disiplin, tingkah laku yang baik serta pengakuan dan kewibawaan. Tanggung jawab pendidikan yang perlu di dasarkan dan dibina oleh kedua orang tua adalah: memelihara dan membesarkan anaknya, mendidik anaknya berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan dan membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan firman Allah. Jadi tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Ezra Tari, Talizaro Tafonao, Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 2:21,

86 | Inculco Journal of Christian Education, Vol. 1, No. 2, Juni 2021

Melalui pendidikan agama dan pembentukan moralitas yang diajarkan oleh orang tua kepada anak dalam hal memberi persembahan yang sesuai dengan pengajaran firman Allah maka anak dapat memahami arti dan makna persembahan yang sesungguhnya sehingga anak akan memberikan persembahan yang baik, layak digunakan dan tidak dengan sisa jajanannya karena itulah persembahan yang diharapkan Tuhan kepada umatNya. Dalam hal ini orang tua mengajarkan kepada anak makna dari memberi persembahan itu sebagai wujud ucapan rasa syukur kepada Tuhan.

## Sikap dan Makna Memberi Persembahan

Persembahan secara etimologi persembahan berasal dari kata “sembah” yang berarti penyertaan hormat dan hikmat. Jadi persembahan adalah suatu pemberian kepada orang yang terhormat. Kata persembahan juga dapat diartikan dengan pembaktian diri, penyerahan diri, penghormatan, pengabdian atau meminta perlindungan dari seorang yang dianggap lebih kuat dari dirinya sendiri. Persembahan juga memiliki arti dalam kelas nominal atau kata benda sehingga persembahan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Persembahan berarti hadiah. Persembahan juga dapat diartikan pemberian (kepada orang yang terhormat). Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sembah : pernyataan hormat atau perkataan yang ditujukan kepada orang yang dimuliakan: menghormati; memuja, menghormati sesuatu atau Tuhan.<sup>9</sup>

KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen), Vol. 5, No.1. Oktober 2019).3

<sup>9</sup> Daniel Haryono , Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2013), hal.775.

Memberi persembahan itu pada dasarnya adalah secara sukarela memberi apa yang sesuai dengan hati kita dengan penuh pengucapan syukur dan hati yang diarahkan kepada Tuhan untuk memberikan apa yang terbaik yang kita miliki.<sup>10</sup> Memberi secara Kristen adalah berdasarkan pada kerelaan hati dan keluar dari rasa kasih kepada Tuhan selain itu juga memberi secara Kitab Injil adalah suatu karunia yang telah kita terima dari Kristus dan memperkaya kita dalam batin melalui Roh Kudus.<sup>11</sup> Kata Ibrani persembahan itu (*abad*) dan dalam bahasa Yunani yaitu (*latreia*) pada mulanya menyatakan pekerjaan seorang budak. Dan dalam rangka mempersempahkan “ibadat” kepada Allah, maka para hamba-Nya harus meniarap, sebagai ungkapan rasa takut penuh hormat, keagungan dan ketakjuban penuh puja.<sup>12</sup> Konsep inilah yang mendasari tindakan seseorang dalam setiap kegiatan memberikan korban persembahan dalam setiap ibadah.

### Persembahan Menurut Alkitab Perjanjian Lama

Ada dua hal yang mendasari kita perlu mengucap syukur kepada Tuhan khususnya dalam Mazmur pasal 116 ini, menjelaskan kepada kita sebagai berikut: (1) Ucapan syukur berasal dari pengalaman seseorang dengan Tuhan (1-8) yaitu : (a) Karena Tuhan mendengar doa kita, maka hanya pada Dialah kita berseru dalam segala macam kesesakan (Mzm. 46:2). (b) Karena Tuhan memelihara orang yang lemah dan

<sup>10</sup>Jhon F.Mac Artur, *Memberi Kepada Allah*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1986), 60.

<sup>11</sup>V.S. Azariah, *Memberi Secara Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996), hal.13-15

<sup>12</sup> Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: OMF, 1992), 409.

sederhana (ay.6) : Tuhan berpihak kepada orang lemah dan sederhana (2 Taw.14:11) dan Tuhan juga menyuruh kita untuk memperhatikan orang yang lemah (Yeh.34:4). (2) Mengucap syukur harus diwujudkan dalam tindakan nyata (ay.13-19) yaitu: (1) Ucapan syukur adalah balasan kita terhadap apa yang Allah telah lakukan kepada kita (ay.12), (c) Mensyukuri keselamatan yang telah Ia beri (ay. 13). (d) Berkommunikasi kepada Allah melalui doa (ay.13b). (e) Menjadikan firman Tuhan sebagai petunjuk dalam langkah kita (ay.9). (f) Memuji Tuhan setiap waktu dan mempersempahkan rasa syukur (ay.17). Selain itu ada juga sikap-sikap yang baik dalam memberi persembahan ada beberapa sikap dalam memberikan persembahan menurut evalina harus diawali dengan sikap yaitu: (1) Memberi dengan semangat, (2) Memberi dengan sukarela dan sukacita, (3) Memberi sesuai dengan kemampuan, (4) Memberi dengan murah hati, (5) Memberi dengan tulus ikhlas, (6) Memberi dengan ucapan syukur dan puji-pujian.<sup>13</sup>

### Persembahan Menurut Alkitab Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru korban-korban persembahan masih dilaksanakan, bahkan Tuhan Yesus mempersempahkan korban pada Paskah terakhir. Kristus dikatakan Domba Allah yang disembelih, darah-Nya yang suci meniadakan dosa dunia (Yoh. 1:29, 36; I Ptr. 1:18; Wah. 5:6- 10; 13:8).<sup>14</sup> Kematian Yesus merupakan

<sup>13</sup> Ulrich Beyer dan Evalina, *Memberi Dengan Sukacita* ( Jakarta, BPK Gunung Mulia, ), hal. 142-149.

<sup>14</sup> Kasianti Widianto, Korelasi Pemahaman Memberi Persembahan Dari Lukas 21:1-4 Terhadap Partisipasi Memberi Jemaat Gereja Sidang Allah Desa Pait-Kasembon Malang, Jurnal Kerusso, Volume No.2 Maret 2017.

penggenapan sejati dari apa yang dilambangkan dalam Perjanjian Lama. Orang Kristen mengetahui bahwa telah diperdamaikan dengan Allah melalui korban Tuhan. Sebagai umat yang dijadikan baru, maka harus mempersesembahkan diri kepada Tuhan.<sup>15</sup> Dengan dasar korban Kristus untuk manusia, maka persembahan kepada Tuhan, merupakan ungkapan syukur, dan sebagai tanggung jawab atas anugerah yang Allah berikan kepada manusia. Karena sangat tidak mungkin korban persembahan manusia dapat melepaskannya dari kematian akibat dosa. Kepercayaan orang Kristen, akan pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib yang menanggung dosa-dosa manusia, memberikan dasar sikap dan motifasi orang Kristen tersebut dalam memberi persembahan. Kesadaran orang Kristen akan semua yang ada dalam hidupnya adalah milik Allah, menjadikan orang tersebut memiliki tanggung jawab yang benar akan semua yang mereka miliki. Mazmur 50:10-12 mengatakan sebab punya-Kulah dunia dan segala isinya. Pengakuan iman bahwa Tuhan pencipta langit bumi dan segala isinya, dan kepercayaan bahwa Tuhan Yesus Kristus telah menebus manusia berdosa akan membawa orang percaya memahami bahwa semua yang ada pada mereka adalah milik Allah.<sup>16</sup> Dalam memberi persembahan ada beberapa bentuk yaitu: diberikan sebagai (1) Hasil tanah atau tanaman (Kej.4:3). (2) Hasil ternak (Kej. 4:4). (3) Memperseimbahkan anaknya sendiri seperti Abraham (Kej. 22:1-14). (5) Ada berupa uang (Mrk.12:41-48). Persembahan yang lebih baik dari korban bakaran, korban anak sulung adalah berlaku

adil, mencintai kesetiaan, hidup dengan rendah hati (Mikha 6:6-8).<sup>17</sup> Selain dari itu persembahan juga dapat diberikan dalam bentuk persepuhan. Persepuluh menurut *Yamowa'a* adalah sepersepuluh dari pendapatan atau penghasilan dan biasanya dibayar kepada para imam sebagai pajak atau persembahan pertama untuk mendukung sebuah gereja dan pelayanan.<sup>18</sup>

Persembahan juga dapat dipahami oleh beberapa para ahli antara lain: *Simion dan Perstariamengartikanpersembahan secara implikasi dan teologisnya dalam kehidupan orang percaya dapat dijelaskan yaitu:* (1) Persembahan merupakan pengakuan dan kesaksian orang percaya bahwa Allah adalah sumber segala berkat yang melimpah telah diberikan terlebih dahulu baik dalam kehidupan secara individu maupun kolektif (keluarga/jemaat). (2) Persembahan merupakan pernyataan iman bahwa kehidupan kita secara mutlak bergantung kepada anugerah Allah di mana kita tidak takut akan kebutuhan dalam kehidupan dunia ini (Luk. 21:1-4) dan tidak percaya kita hidup dari kekayaan kita (Luk.12:15, Mat. 16:26).<sup>19</sup> *Ulrich dan Evalina* mengatakan bahwa melalui ucapan syukur dan puji-pujian yang dipanjangkan kepada Allah dalam ibadah jemaat adalah tujuan utama persembahan.<sup>20</sup> *Wiharja Jian* mengatakan persembahan merupakan suatu unsur yang penting dalam kehidupan ibadah orang Kriten. Persembahan juga merupakan

<sup>15</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012),98.

<sup>16</sup> Jian Wiharja, *Persembahan yang Baik dan benar Dari Tuhan untuk Tuhan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), 21

<sup>17</sup> Simion Diparuma Harianja dan Pestaria Naibaho, hal 44-45.

<sup>18</sup> Yamowa'a Batee'e, *Mengungkap Misteri Persepuluh*, (Yogyakarta, ANDI 2009), hal.17.

<sup>19</sup> Simion Diparuma Harianja dan Pestaria Naibaho, *Liturgi Dan Musik Gereja* ( Medan: CV Mitra Dwi Lestari, 2011), hal.45-46

<sup>20</sup> Ulrich Beyer dan Evalina, *Memberi Dengan Sukacita* (Jakarta, BPK Gunung Mulia,2009), 139.

sesuatu yang dipersembahkan kembali kepada Tuhan, baik berupa diri kita atau kehidupan kita sendiri, uang maupun dalam bentuk natura, sebagai bukti bahwa kita memuliankan Tuhan.<sup>21</sup>

## Makna Memberi Persembahan

### 1. Tanda syukur dan terimakasih kita kepada Tuhan

Dengan memberi persembahan kita mengaku bahwa kita sudah menerima (banyak) dari Tuhan. Sebagian kita kembalikan kepada Tuhan sebagai tanda syukur atau ucapan terimakasih. Sebab itu kita memberikannya dengan penuh sukacita dan ikhlas. Oleh karena itu persembahan adalah respons atau jawaban orang beriman terhadap kasih dan berkat Allah yang begitu besar kepadanya. Persembahan adalah respons karena berkat Allah dan bukan syarat supaya mendapatkan berkat Allah. Persembahan bukanlah situmulans untuk merangsang kebaikan Allah namun reaksi atas kebaikan Allah. Persembahan bukanlah upeti yang dituntut Allah namun ucapan syukur manusia yang menerima berlimpah berkat. “Persembahkanlah syukur kepada Allah dan bayarlah nazarmu kepada Yang Mahatinggi” (Mazmur 50:14), Persembahan dapat dimaknai sebagai ungkapan yang mendalam dari manusia dalam hubungannya kepada Tuhan. Makna tersebut berdasar kepada arti dari ibadah itu sendiri. Ibadah Kristen adalah keikutsertaan umat di dalam tindakan Imamat Kristus demi kepentingan manusia sendiri, sebagai ajakan kepada umat menjadi korban korban yang hidup di dalam kehidupannya.<sup>22</sup>

### 2. Tanda kasih dan kemurahan Tuhan atas hidup kita

Yesus Kristus sudah memberikan dirinya kepada kita, menderita dan berkorban bagi kita. Sebab itu kita juga mau memberi, berbagi dan berkorban bagi sesama kita. Sebagaimana Kristus rela memecah-mecah tubuh dan mencerahkan darahNya untuk umat yang dikasihiNya, kita juga mau memecah-mecah roti dan berkat kehidupan untuk sesama. Ketika memberi persembahan kita sekaligus mau mengingatkan diri kita dan membaharu komitmen/ janji kita untuk selalu memberi, berbagi dan berkorban sebagaimana telah diteladankan oleh Kristus. (I Yoh 3:16-18).<sup>23</sup> Tanda iman atau kepercayaan kita kepadaNya

Kita percaya bahwa Tuhan mencukupkan kebutuhan kita dan menjamin masa depan kita. Sebab itu kita tidak perlu kuatir atau kikir. Dengan memberi persembahan umat mau mengatakan kepada diri kita bahwa kita tidak takut kekurangan di masa depan sebab Allah menjamin masa depan. Persembahan adalah tanda iman kita kepada pemeliharaan Allah di masa depan. Sebab itu kita memberi persembahan tidak hanya di masa kelimpahan tetapi juga di masa kekurangan, tidak saja sewaktu kaya namun juga saat miskin. (Lih. Flp 4:17-19, II Kor 9:8).<sup>24</sup> Selain dari itu persembahan juga dapat dimaknai sebagai ungkapan yang mendalam dari manusia dalam hubungannya kepada Tuhan. Makna tersebut berdasar kepada arti dari ibadah itu sendiri. Ibadah Kristen adalah keikutsertaan umat di dalam tindakan Imamat Kristus demi kepentingan manusia sendiri, sebagai ajakan kepada umat menjadi korban-korban yang hidup di dalam kehidupannya.<sup>25</sup> Artinya ketika umat

<sup>21</sup> Wiharja Jian, *Persembahan Yang Baik dan Benar* (Bandung Yayasan Kalam Hidup, 2001), 5.

<sup>22</sup> Heri I. Budiyanto, *Berbagai Terang Kristus* (Jakarta: Pustaka Ekklesia, 2017), 78

<sup>23</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 98.

<sup>24</sup> Acess 21 Mei 2021, pkl.10:51 WIB. Makna Memberi Persembahan <https://jatipon.wordpress.com/2008/12/02/Persembahan-Itu-Bukti-Dari-Kasih-Akan-Allah-Dan-Kasih-Akan-Sesama>.

memberi persembahan kepada Tuhan itu merupakan ungkapan rasa syukur atas cinta dan kasih Tuhan kepadanya.

Spiritualitas secara kekristenan yaitu “pengalaman hidup” yang menyatakan dimensi dasar manusia yaitu dimensi spiritualitas yang tujuannya untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan melalui berbagai cara dan pendekatan seperti pendekatan teologis dari masa kemasan hingga saat ini menunjukkan kekayaan firman Tuhan. Dengan adanya pendekatan tersebut maka kerajaan Allah akan kelihatan melalui penjumpaan Kristus sebab hanya orang percaya lah yang bisa melihat hal kerajaanNya. Selain itu, spiritualitas juga mempunyai kecerdasan yang merujuk pada intelektual atau rasional yang dimiliki oleh seseorang dalam artian mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah dengan baik. Goleman mengemukakan bahwa EQ merupakan prasyarat dasar bagi penggunaan atau berfungisnya IQ secara efektif. Hal ini nampak pada saat bagian otak yang memfasilitasi fungsi-fungsi perasaan terganggu, maka seseorang tidak bisa berpikir secara efektif. Pada abad ke-20 Goleman menemukan “Q” yaitu SQ, meskipun data ilmiahnya belum begitu mantap. Dengan demikian SQ (Kecerdasan Spiritual) semakin lengkaplah gambaran kecerdasan manusia secara penuh. SQ ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk: (1) mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai, (2) menempatkan berbagai kegiatan dan kehidupan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan memberikan makna, (3) mengukur atau menilai bahwa salah satu

kegiatan atau langkah kehidupan tertentu lebih bermakna dari yang lainnya.<sup>26</sup>

### Pertumbuhan Spiritualitas Anak

Pertumbuhan spiritualitas anak merupakan pertumbuhan yang diawali dari proses pembentukan karakter, emosional dan intelektual anak yang dibentuk secara rohani yaitu dengan mengajarkan hal-hal rohani kepada anak yang dimulai sejak dini. Sebagai pendidik yaitu orang tua harus bertanggung jawab mengasuh mendidik anaknya agar kehidupan mereka berkenan kepada Tuhan, karena kehidupan rohani anak adalah cermin bagi orang-orang yang disekitarnya.<sup>27</sup>

### **Kesimpulan**

Pada umumnya tugas dan tanggung jawab orang tua adalah menjaga, menafkahi dan mendidik anaknya. Sebagai orang tua yang baik dan takut akan Tuhan ia mendidik anaknya dengan baik, dengan lembut bukan dengan kekerasan. Di dalam firman Tuhan mengatakan Amsal 1:8-9 Hai anakku dengarkanlah didikan ayahmu dan jangan menya-nyiakan ajaran ibu, sebab karangan bunga yang indah itu bagi kepalamu dan suatu kalung bagi lehermu. Dengan ayat inilah Tuhan menginginkan bahwa sebagai orang tua harus mendidik, mengarahkan, membentuk karakter anak, dan khususnya pembentukan spiritualitas anak dalam hal anak memahami makna memberi persembahan kepada Tuhan dengan tujuan agar disuatu hari nanti anak lebih mengenal dan memprioritaskan Tuhan di dalam hidupnya sehingga anak selalu mengucap syukur kepada Tuhan. Jadi sebagai anak

---

<sup>25</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Jakarta, Kodern English Press, 1991), 1361.

<sup>26</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan dan Konseling, (Bandung, Anggota IKAPI 2010), 242

<sup>27</sup> Rahmiati Tanudjaja, *Spiritual Kristen dan Apologetika Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2018), 102.

yang takut akan Tuhan pasti mendengarkan setiap didikan dan pengajaran yang orang tua berikan adalah sangat berharga. Jika seorang anak bisa menerapkan dan memegang teguh ajaran di dalam Tuhan, kelak anak akan mengerti arti hidup yang ia miliki serta menerima berkat dari Tuhan.

Memberi persembahan merupakan salah satu cara jemaat mengucap syukur kepada Tuhan. Dimana penyertaan-penyertaan Tuhan telah nyata di dalam kehidupannya sehingga ia memberikan persembahannya dengan tujuan untuk mengembangkan pelayanan-pelayanan Tuhan di dalam Gereja. Pengertian-pengertian seperti inilah yang terus-menerus diajarkan orang tua kepada anak-anak. Selain dari makna memberi persembahan orang tua juga harus mengajarkan sikap-sikap yang baik kepada anak dalam memberi persembahan yaitu memberikan persembahan dengan yang tulus, tidak dengan uang yang sobek-sobek, tidak dengan uang sisa jajanan tetapi dengan uang yang bagus dan tidak dengan sisa uang bekanja. Hal-hal sederhana inilah yang perlu dibentuk atau diarahkan supaya ketika kelak anak telah dewasa ia mengerti arti memberi persembahan dan memberikan persembahan yang baik dan berkenan kepada-Nya. Dengan pengajaran-pengajaran yang diberikan orang tua maka secara otomatis spiritualitas anak akan terbentuk menjadi lebih baik dan paham arti makna memberi persembahan yang sesungguhnya.

Jadi makna memberi pesembahan itu dalam kehidupan kristiani adalah tanda syukur dan terimakasih kita kepada Tuhan, tanda kasih dan kemurahan Tuhan atas hidup kita, tanda iman atau pecaya umat kepada Tuhan.

## Daftar Pustaka

Anshori, M. Hafi. *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Kanisius, 1995. 2016, <http://www.kompasiana.com/atometo/pentingnya-pendidikan-dalam-keluarga> 54f68f92 a333117d028b510d.

Artur, Jhon F. Mac. *Memberi Kepada Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.

Azariah, V.S. *Memberi Secara Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996.

Batee'e, Yamowa'a. *Mengungkap Misteri Persepuluhan*, Yogyakarta, ANDI 2009.8

Daniel Yonathan Messa, "Pentingnya Pendidikan Dalam Keluarga," diakses 11 Februari.

Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, Jakarta :AN1MAGE, 2009.

Effendi, Irmansyah. *Spiritualitas Makna, Perjalanan Yang Telah Dilalui dan Jalan yang Sebenarnya*, Jakarta: PT. Gramedia,2014.

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992.

Evalina, Ulrich Beyer. *Memberi Dengan Sukacita*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Haryono, Daniel. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Jakarta Barat: Media Pustaka Phoenix, 2013.

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta :PT. Rineka Cipta, 2005.

Jian, Wiharja. *Persembahkan Yang Baik dan Benar*, Yayasan kalam Hidup,Bandung, 2001.

Juntika Nurihsan, Syamsu Yusuf. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung, Anggota IKAPI 2010.

Nahuway, Jakob. 400 *Bahan Khotbah Perjanjian Lama*, Jakarta, Gereja Bethel Indonesia, 2004.

Pestaria Naibaho, Simion Diparuma Harianja. *Liturgi Dan Musik Gereja*, Medan : CV Mitra Dwi Lestari, 2011.

Rogerson, John. *Studi Perjanjian Lama Bagi Pemula*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997.

St. Darmawijaya, *Jiwa & Semangat Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Selvianti, Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes, Jurnal Teologi dan Pendidikan KristenKontekstual ISSN 2655-4666 (print), 2655-4682 (online) Volume 1, No 2, Desember 2018; (253-266). Available at:  
<http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.

Setiawani, Mary Go. *Pembaharuan Mengajar*, Bandung: Kalam Hidup, 2000.

Sinaga, Landestam. *Menjeri Langkah Yesus*, Malang: Gandum Mas, 1995.

Yenny Salim, Peter Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta, Kodern English Press, 1991.

Relevansinya Dengan Gereja Masa Kini.

<https://jatipon.wordpress.com/2008/12/02/persembahan-itu-bukti-dari-kasih-akan-allah-dan-kasih-akan-sesama>.

## Website

Diakses 14 Mei 2021, pkl.12:46Wib. *Makna Memberi*

*Persembahan*<Https://Www.Academia.Edu/24339243/Persembahan Dan>